

BAB IV

PENUTUPAN

4.1 Kesimpulan

Konsep *collaborative governance* menggambarkan kolaborasi dari multi aktor yaitu Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dimana setiap aktor berkontribusi sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing. Peneliti menggunakan teori *collaborative governance* untuk menganalisis proses kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Peneliti memilih lokus tersebut karena keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran yang dibuktikan dari penghargaan yang diraih, salah satunya penghargaan sebagai desa wisata terbaik dunia tahun 2021 oleh UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*). Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya kolaborasi antar aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Peneliti juga melakukan analisis dampak dari penerapan konsep *digital tourism* di Desa Wisata Nglanggeran yang juga menjadi salah satu strategi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, dilakukan menggunakan alat analisis dari hasil penelitian terdahulu.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran menciptakan hasil yang optimal. Kolaborasi yang terjalin berdampak positif bagi setiap aktor dimana mereka saling menerima manfaat (*sharing benefit*) dari kolaborasi tersebut. Proses kolaborasi yang dijalankan sudah terlaksana dengan baik dibuktikan dengan adanya lima (5) indikator yang terpenuhi, yaitu Dialog tatap muka (*Face to face dialog*), Membangun kepercayaan (*Trust Building*), Komitmen pada proses (*Commitment*

to process), Berbagi pemahaman (*sharing understanding*), dan Hasil sementara (*Intermediate outcomes*). Keberhasilan dari proses kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran diukur dari adanya dampak dan manfaat nyata yang dirasakan. Keberhasilan dalam proses kolaborasi ini didukung dari adanya kontribusi dari berbagai pihak yang sesuai dengan perannya masing-masing.

Aktor yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, antara lain: Pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah Desa Nglanggeran); Swasta (Perusahaan Grup Putri Kedaton, agen perjalanan Traveloka), CSR (Pertamina, Bank Indonesia); Masyarakat (Pokdarwis Nglanggeran); NGO (Indecon); Akademisi (Universitas Pancasila). Lima (5) indikator dalam proses kolaborasi oleh Ansell & Gash implementasinya dalam proses kolaborasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dialog tatap muka (*Face to face dialog*)

Indikator ini sudah dilaksanakan dalam proses kolaborasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dimana dialog tatap muka ini dilakukan di awal sebelum kolaborasi dijalankan untuk dilakukan pemaparan rencana dari program.

2. Membangun kepercayaan (*Trust Building*)

Kepercayaan dalam proses kolaborasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terbangun dari adanya faktor-faktor seperti integritas,

transparansi, dan konsistensi dalam bertindak sehingga membentuk dasar untuk memperkuat kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

3. Komitmen pada proses (*Commitment to process*)

Komitmen dari para pihak ditunjukkan dari adanya kesepakatan yang menjadi dasar pelaksanaan kolaborasi dan juga adanya perjanjian kerja sama dalam bentuk MoU, selain itu komitmen pada proses ditunjukkan dari adanya langkah konkret dari para pihak.

4. Berbagi pemahaman (*Sharing Understanding*)

Indikator berbagi pemahaman dilakukan dalam musyawarah dimana setiap pihak memiliki keterbukaan satu sama lain dan aktif untuk mengemukakan pandangan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama terkait dengan isu atau keputusan yang diambil.

5. Hasil sementara (*Intermediate Outcomes*)

Indikator ini telah terpenuhi dalam proses kolaborasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yaitu dimana setiap *stakeholder* sudah menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan baik.

Terkait dengan kontribusi atau peran yang sudah dijalankan dengan baik dari para aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang kemudian mempengaruhi keberhasilan kolaborasi, berikut ini hasil analisis keterlibatan aktor dan perannya dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran:

1. Pemerintah, baik dari pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan Pemerintah Desa berperan menjadi

regulator/ pembuat regulasi, pembina, dan pemberi bantuan dalam pembangunan infastruktur.

2. Masyarakat, sebagai pemangku kepentingan utama melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran berperan sebagai subjek dan pelaksana kegiatan pariwisata. Mereka juga menjadi pelaku utama dan penerima manfaat pertama dari kegiatan pariwisata. Mereka berperan dalam menjadi promotor, motivator, dan fasilitator.
3. Swasta, pihak Grup Putri Kedaton yang berperan terkait pendampingan kelompok Griya Spa, sedangkan pihak agen Traveloka memiliki peran dalam promosi *homestay* di Desa Wisata Nglanggeran.
4. CSR, pihak Pertamina berperan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok tani. Sementara pihak Bank Indonesia sebagai pihak CSR juga memiliki peran dalam membantu manajemen tata kelola desa wisata, pembuatan SOP seperti pemanduan wisata, pembangunan sarana dan prasarana, dan SOP terkait mengatur pola perjalanan wisatawan. Selain itu BI juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok PKK dalam pengolahan kakao di Griya Coklat Nglanggeran.
5. NGO, Indecon (*Indonesia Eutourism Network*) berperan sebagai mentor, dan pendamping dalam pengembangan desa wisata yaitu membentuk Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kalurahan (RIPPARKAL) Nglanggeran.

6. Akademisi, Universitas Pancasila berperan dalam mendukung dan membantu dalam pembuatan perencanaan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Terlepas keberhasilan proses kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, masih terdapat hambatan dan tantangan, yaitu tantangan dalam menyelaraskan visi dari beberapa *stakeholder* yang menawarkan kolaborasi tetapi terkadang tidak mendukung konservasi lingkungan di Nglanggeran, tantangan dalam mendistribusikan manfaat kolaborasi secara merata karena pengembangan wisata hanya terfokus pada satu dusun yaitu di dusun Nglanggeran Wetan, dan terbatasnya kapasitas sumber daya Pokdarwis dimana anggota Pokdarwis berlatarbelakang sebagai masyarakat desa yang beraktifitas di ladang sehingga kurang menguasai terkait pengelolaan wisata. Hambatan dari proses kolaborasi ini, yaitu adanya perubahan atau regenerasi kepengurusan di instansi atau perusahaan yang terlibat dalam kolaborasi, hal ini tentu menyebabkan pengulangan dalam pembahasan rencana program yang akan dijalankan kepada pengurus atau anggota baru.

Berikutnya peneliti mendapatkan hasil terkait digitalisasi Desa Wisata Nglanggeran, bahwa penerapan konsep *digital tourism* di Desa Wisata Nglanggeran menghasilkan dampak signifikan bagi masyarakat terutama dalam empat (4) aspek yaitu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat melalui pembentukan Griya Coklat, Griya Spa, dan Griya Batik; perkembangan ekonomi masyarakat dari adanya kunjungan wisata;

Peningkatan jumlah kunjungan wisata di Nglanggeran; dan peningkatan pemasaran destinasi wisata di Nglanggeran. Tetapi pada aspek peningkatan kunjungan wisata belum optimal, peningkatan pengunjung hanya pada empat tahun pertama tetapi peneliti mendapati temuan yang di luar ekspektasi dimana jumlah pengunjung tidak mempengaruhi pada pendapatan yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena Pokdarwis mengubah segmentasi pasar kepada perusahaan dan organisasi sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya membeli tiket masuk wisata saja tetapi mereka juga melakukan wisata edukasi, oleh karena itu pendapatan tidak terpengaruh dari jumlah pengunjung.

4.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dari proses kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran tidak lepas dari adanya sinergi antar aktor dalam kolaborasi tersebut. Hasil penelitian pada analisis dampak digitalisasi di Desa Wisata Nglanggeran juga menunjukkan dampak yang signifikan di masyarakat terutama pada aspek sosial dan ekonomi. Dibalik keberhasilan dari hasil penelitian ini juga ditemukan hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, saran yang dapat peneliti berikan, antara lain:

- a. Upaya untuk menyelaraskan visi dengan *stakeholder* yang kurang mendukung konservasi lingkungan di Nglanggeran diperlukan komunikasi yang efektif, dimana perlu adanya komunikasi yang terbuka dan jujur dari para pihak. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran harus dapat

menyampaikan ide, kekhawatiran, dan harapan secara tegas dengan tetap menghormati pandangan pihak lain.

- b. Pendistribusian manfaat agar merata dimulai dari pengelolaan dan pengembangan wisata pada seluruh dusun di Nglanggeran tidak hanya terfokus pada satu daerah tetapi kesemua dusun agar tidak adanya rasa kecemburuan di masyarakat, sehingga manfaat dari pariwisata pun akan meluas ke seluruh masyarakat.
- c. Terbatasnya kapasitas sumber daya Pokdarwis, Pokdarwis diharapkan untuk terus melakukan peningkatan keterampilan dan pengetahuan agar dapat mengelola program kepariwisataan dengan lebih efisien.
- d. Regenerasi kepengurusan, diperlukan dokumentasi secara rinci terkait prosedur dan rencana agar pergantian kepengurusan tidak menghambat kelangsungan program yang akan dijalankan.